PEMBINAAN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA ANAK DI PANTI ASUHAN ARROBITOH KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Oleh:

Rizka Aristyaningsih

NIM. 3301415054

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Unnes pada :

Hari : Rabu,

Tanggal : 17 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Suprayogi, M.Pd.

NIP. 195809051985031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Tijan, M. Si.

NIP. 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis,

Tanggal : 19 Sept 2019

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si.	Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.	Dr. Suprayogi, M.Pd.
NIP. 196304231989011002	NIP. 198811022015042001	NIP. 195809051985031003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A.

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2019

Rizka Aristyaningsih

NIM. 3301415054

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Berusaha dan berdoa untuk segala sesuatu yang diinginkan, bersabar dalam menghadapi cobaan, bersyukur dalam berbagai keadaan dan berbaiksangka dalam menjalankan kehidupan karena Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya.
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mu lah hendaknya kamu berharap (Al-Insyirah, 6-8).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapakku Muhammad Jupri dan Ibuku Zulaekha, terima kasih atas segala kasih sayang, do'a, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
2. Adikku Dita Anisa Putri dan Naila Ilma Nafi'ah, terima kasih atas segala do'a, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.
3. Segenap keluarga besar dari bapakku Muhammad Jupri dan Ibuku Zulaekha terima kasih atas segala do'a, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.
4. Dosen pembimbing bapak Dr. Suprayogi M.Pd. terima kasih telah membimbing saya selama mengerjakan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku PPKn UNNES angkatan 2015.
6. Almamater Universitas Negeri Semarang tercinta.

SARI

Aristyaningsih, Rizka. 2019. *Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing Dr. Suprayogi, M.Pd. 131 Halaman.

Kata Kunci : Pembinaan, Karakter, Gotong Royong, Anak, Panti Asuhan

Gotong royong merupakan warisan budaya yang telah tumbuh berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Globalisasi berpengaruh terhadap aspek budaya tatanan masyarakat. Masuknya budaya asing ke Indonesia menyebabkan terjadinya disorientasi nilai-nilai. Disorientasi nilai-nilai yang terjadi di Indonesia ditandai oleh sebagian besar masyarakat yang mengesampingkan konsensus moral yang menjadi kerangka dasar dalam interaksi sosial bertumpu pada nilai-nilai gotong royong. Hal tersebut menjadi penyebab merebaknya watak hedonisme, individualisme, budaya anarkis (kekerasan), konflik dan saling menyakiti (saling bunuh) dalam tata interaksi sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi perubahan kehidupan sosial akibat pengaruh budaya asing maka perlu adanya gerakan untuk menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat pada nilai-nilai sosial yang berakar pada budaya gotong royong. Upaya yang dilakukan dapat dimulai melalui pendidikan karakter pada anak. Namun pada umumnya anak di Indonesia memiliki latar belakang keluarga berbeda-beda, sehingga masih banyak anak yang kurang beruntung untuk mendapatkan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak mendapatkan pendidikan karakter serta nilai-nilai sosial yang baik. Salah satu upaya mengantisipasi permasalahan tersebut, panti asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan sebagai salah satu lembaga membina dan mendidik karakter anak yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kepribadian serta akhlak yang baik dan berkarakter unggul. Pembinaan karakter yang dilakukan salah satunya yaitu pembinaan karakter gotong royong pada anak. Pembinaan karakter gotong royong pada anak dilakukan agar anak memiliki semangat kerjasama, bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan; 2) hambatan yang dialami dalam pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan, tepatnya berlokasi di Jalan Teratai No.59 A Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh panti putra, pengasuh panti putri serta perwakilan anak asuh di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh diwujudkan melalui indikator karakter gotong royong yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai keberhasilan program. Keberhasilan program pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan Arrobitoh ditandai dengan adanya indikator karakter gotong yang paling menonjol yakni terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan tempat tinggal. Akan tetapi masih terdapat indikator karakter gotong royong yang paling lemah untuk dilaksanakan yaitu mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.; (2) Hambatan dalam pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan berasal dari faktor internal dan eksternal.

Saran, (1) Kepada anak asuh hendaknya meningkatkan kepedulian terhadap teman-teman yang belum berperilaku mencerminkan nilai-nilai gotong, sehingga perlu di dorong untuk bekerja sama demi mencapai bersama mengingat indikator sub 8 (mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai bersama) merupakan indikator yang paling lemah dilaksanakan diantara indikator yang lainnya. (2) Kepada pengasuh hendaknya membimbing dan memfasilitasi anak asuh untuk mengembangkan diri anak agar mereka berperilaku mencerminkan nilai-nilai gotong dan memberikan motivasi pada anak untuk mencoba mendorong temannya bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Aristyaningsih, Rizka. 2019. Character Fostering of Mutual Cooperation in Children at the Orphanage of Arrobitoh in Pekalongan City. Final Project. Department of Politics and Citizenship, Faculty of Social Sciences, UNNES. Advisor Dr. Suprayogi, M.Pd. 131 Pages.

Keywords: Coaching, Character, Mutual Cooperation, Children, Orphanage

Mutual cooperation is a cultural heritage that has grown in the social life of Indonesian people. Globalization influences the cultural aspects of the society. The existence of foreign culture into Indonesia caused disorientation of values. The disorientation of values that occur in Indonesia is recognized by the majority of people who set aside a moral consensus that becomes the basic framework in social interaction that depends on the mutual cooperation values. It causes the expand of the hedonism, individualism, anarchist culture (violence), conflict and mutual harm (killing each other) habit in the governance of the social interactions of the lives of the Indonesian people. In facing the changes in social life due to the influence of foreign cultures, it needs a movement to regain public awareness of social values that come from mutual cooperation culture. The efforts can be done through character education for children. But in general, children in Indonesia have different family backgrounds, so there are still many disadvantaged children to get enough guidance, attention, and affection from their parents. It causes children not to get character education and good social values. One of efforts to anticipate these problems is the orphanage of Arrobitoh in Pekalongan City as one of the institutions in fostering and educating the character of children who do not have parents (orphans), it is intended to improve their good personality and character as well as superior character. The character building that was carried out is fostering mutual cooperation in children. Fostering the character of mutual cooperation in children was done so that children have a spirit of cooperation, work together to solve common problems, establish communication and friendship, and provide assistance or help to those in need. This study aims to find out, understand, and describe: 1) fostering the character of mutual cooperation in children at the Orphanage of Arrobitoh in Pekalongan City; 2) the obstacles experienced in fostering mutual cooperation in children at the Orphanage of Arrobitoh in Pekalongan City.

This study uses a qualitative method. The location of the study took place at the Arrobitoh Orphanage in Pekalongan City, precisely located on Jalan Teratai No.59 A Pekalongan City, Central Java Province. Collecting data by observation, interviews, and documentation. The informants in this study included the son's caregiver, the daughter's caregiver and the representatives of foster children at the Arrobitoh Orphanage in Pekalongan City. The test validity of the data used source triangulation. The data analysis phase is data collection, data reduction, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the study showed that: (1) The results showed that: (1) Guiding the character of mutual cooperation in children at the Arrobitoh Orphanage was realized through indicators of mutual cooperation characters used as guidelines in

assessing the success of the program. The success of the mutual assistance character development program for children in the Arrobitoh orphanage is marked by the most prominent indicators of mutual assistance characters, which are actively involved in community service in cleaning up residences. However, there are still indicators of the weakest character of mutual cooperation to implement, namely encouraging others to work together to achieve common goals; (2) The obstacles in fostering the character of mutual cooperation in children at the Orphanage of Arrobitoh in Pekalongan City came from internal and external factors.

Suggestion, (1) To the children should raise awareness of friends who have not behaved reflect the values of mutual cooperation, so it needs to be encouraged to work together to achieve together, remembering the sub 8 indicator (encouraging others to work together to achieve together) is the weakest indicator is implemented among the other indicators; (2) To caregivers should guide and facilitate foster children to develop themselves so that they behave reflect the values of mutual cooperation and provide motivation for children to try to encourage their friends to work together to achieve common goals.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan strata-1 pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Dr. Ngabiyanto M.Si. selaku dosen wali penulis di Universitas Negeri Semarang.

6. Bapak M. Jupri dan Ibu Zulaekha selaku orangtua saya yang selalu memberikan doa dan semangat bagi penulis.
7. Adik tersayang Dita Annisa Putri dan Nailah Ilma Nafi'ah yang telah memberikan semangat pada penulis.
8. Ustad Ibnu dan Ustadah Rawiyah, selaku pengasuh Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan serta anak-anak asuh, tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan penjelasan mengenai *Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak.*
9. Teman-teman PPKn angkatan 2015 yang telah mendukung dan memotivasi saya.
10. Teman-teman PPL SMA Sultan Agung 1 Semarang dan teman-teman KKN Tahun 2019 Desa Banjarsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang terimakasih 45 hari yang sangat berkesan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 17 Juli 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
ABSTRACT viii
PRAKATA x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 13
A. Deskripsi Teoretis 13
1. Pembinaan 13
a. Pengertian Pembinaan 13
b. Fungsi dan Tujuan Pembinaan 13
c. Program Pembinaan 15
d. Bentuk Pembinaan 17
2. Karakter Gotong Royong 18
a. Karakter 18
b. Gotong Royong 36
c. Karakter Gotong Royong 43
d. Pembinaan Karakter Gotong Royong 48
3. Panti Asuhan 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Pengertian Panti Asuhan 49
b. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan 50
c. Sistem Pendidikan Panti Asuhan 51
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan 52
C. Kerangka Berpikir 59

BAB III METODE PENELITIAN 63
A. Latar Penelitian 63
B. Fokus Penelitian 63
C. Sumber Data 64
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 66
E. Uji Validitas Data 72
F. Teknik Analisis Data 74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 77
A. Hasil Penelitian 77
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 77
a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 77
b. Program Pendidikan di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 78
c. Visi dan Misi Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 79
d. Kondisi Anak Asuh Secara Umum 80
e. Keorganisasian Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 82
2. Nilai-Nilai Gotong Royong Yang Ditanamkan Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 83
a. Terlibat Aktif Dalam Kerja Bakti Membersihkan Tempat Tinggal 84
b. Ketersediaan Melakukan Tugas Sesuai Dengan Kesepakatan 90
c. Bersedia Membantu Orang Lain Tanpa Mengharap Imbalan 97
d. Aktif Dalam Kerja Kelompok 100
e. Memusatkan Perhatian Pada Tujuan Kelompok 103
f. Tidak Mendahulukan Kepeentingan Pribadi 106
g. Mencari Jalan Untuk Mengatasi Perbedaan Pendapat Atau Pikiran Antara Diri Sendiri dan Orang Lain 107
h. Mendorong Orang Lain Untuk Bekerja Sama Demi Mencapai Tujuan Bersama 111
3. Hambatan dalam Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 113
a. Faktor Internal 114
b. Faktor Eksternal 115
B. Pembahasan 117
1. Nilai-Nilai Gotong Royong Yang Ditanamkan Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 117
2. Hambatan dalam Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 124

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP 127
A. Simpulan..... 127
B. Saran..... 128

DAFTAR PUSTAKA 129

LAMPIRAN 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka berpikir 59
Bagan 3.1. Komponen analisis data model Interaktif 75

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang 55
Tabel 2.2. Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang 57
Tabel 3.1. Teknik pengumpulan data 70
Tabel 4.1. Data Anak Asuh Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan..... 80

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Jadwal Piket dan Struktur Organisasi IKADA Putri 86
Gambar 4.2. Anak-Anak Sedang Kerja Bakti Sesuai Dengan Tugasnya Yaitu Membersihkan Halaman 89
Gambar 4.3. Anak-Anak Sedang Melaksanakan Piket Harian Dikamar Masing-Masing 91
Gambar 4.4. Anak-Anak Menampilkan Hiburan Tari Dalam Acara Perpisahan 95
Gambar 4.5. Anak-Anak Sedang Belajar Bersama 98
Gambar 4.6. Kegiatan Rebana dan Marawis..... 99
Gambar 4.7. Kegiatan Musyawarah dan Mufakat Anak-Anak Asuh Dalam Mrerencanakan Kegitan 109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... 132
Lampiran 2. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian..... 133
Lampiran 3. Instrumen Penelitian 134
Lampiran 4. Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara 148
Lampiran 5. Transkip Wawancara 164
Lampiran 6. Lembar Observasi 234
Lampiran 7. Struktur Organisasi Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan. 236
Lampiran 8. Profil Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan 237
Lampiran 9. Data Anak Asuh Di Panti Asuhan Arrobitoh Tahun 2018-2019 239
Lampiran 10. Jadwal Kegiatan Harian 242
Lampiran 11. Foto Dokumentasi Penelitian..... 243

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gotong royong merupakan warisan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Effendi (2013:5) menyatakan gotong royong muncul atas dorongan kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya secara bersama-sama, tanpa mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk kebahagian bersama, seperti yang terkandung dalam istilah 'Gotong'. Di dalam membagi hasil karyanya, masing-masing anggota mendapat dan menerima bagian-bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karyanya masing-masing, seperti yang terkandung dalam istilah 'Royong'. Maka setiap individu yang memegang prinsip dan memahami roh gotong royong secara sadar bersedia melepaskan sifat egoisnya.

Globalisasi berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya tatanan masyarakat. Pengaruh globalisasi menjadi salah satu penyebab budaya asing masuk ke Indonesia dengan cepat dan mudah. Masuknya budaya asing ke Indonesia membawa dampak yang positif sekaligus juga membawa dampak yang negatif. Adapun dampak negatif yang muncul akibat dari pengaruh budaya asing diantaranya yaitu

terjadinya disorientasi nilai-nilai. Disorientasi nilai-nilai adalah kecenderungan mengabaikan nilai-nilai yang berlaku dan terjadinya perubahan tingkah laku yang menuju ke arah penyimpangan.

Beberapa dekade belakangan ini, disorientasi nilai-nilai telah terjadi dalam berbagai aspek tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Disorientasi nilai-nilai yang terjadi di Indonesia ditandai oleh sebagian besar masyarakat yang mengesampingkan konsensus moral yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai gotong royong. Selain itu, ditandai juga dengan munculnya nilai-nilai baru dalam relasi sosial masyarakat yang mengarah pada mengutamakan kebebasan. Ada kecenderungan relasi sosial lebih bersifat individualis bercampur dengan sifat materialistik (Effendi, 2013:10). Hal tersebut menjadi penyebab merebaknya watak hedonisme, individualisme, budaya anarkis (kekerasan), konflik dan saling menyakiti (saling bunuh) dalam tata interaksi sosial kehidupan masyarakat Indonesia.

Upaya yang diperlukan untuk menghadapi perubahan kehidupan sosial akibat gerusan arus pengaruh budaya asing yang mengancam disintegrasi bangsa yaitu menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat pada nilai-nilai sosial yang berakar pada budaya gotong royong. Upaya yang dilakukan dapat dimulai melalui pendidikan karakter anak. Pembentukan karakakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Suyanto (dalam Zuchdi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017:29) menyatakan pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak karena usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Mulyasa (2013:9) menyatakan pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu dan seimbang. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter anak sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa maupun negara.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter, maka perlu adanya suatu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Selain lembaga pendidikan formal di sekolah, dalam membentuk sikap sosial anak juga dilakukan di dalam lembaga informal yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya. Sebagian besar anak Indonesia kurang beruntung nasibnya, masih banyak anak yang tidak dapat merasakan kasih sayang dan pendidikan dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan kurang optimalnya pembentukan watak anak yang semestinya pendidikan harus ditanamkan pada usia anak-anak, agar perbuatan dan tindakan anak dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Pasal 2 ayat 1 tentang Kesejahteraan Anak yang menjelaskan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, pelayanan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Dengan demikian maka kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental mendapat perlindungan dari berbagai gangguan atau marabahaya yang dapat mengancam masa depan anak dapat tersedia. Anak yang sudah tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua merupakan anak yang memerlukan perhatian karena mereka perlu mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, kasih sayang, bimbingan dan dididik agar mampu menjadi pribadi yang berdaya.

Salah satu upaya mengantisipasi permasalahan tersebut, panti asuhan Arrobitoh Yayasan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam Kota Pekalongan sebagai salah satu lembaga membina dan mendidik bertindak sebagai wadah membina anak yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu berupaya memberikan pengarahan-pengarahan kepada mereka dengan memberikan pendidikan dan pembinaan karakter kepada anak yang tidak mempunyai orang tua, hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kepribadian serta ahlak yang baik dan berkarakter unggul.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadah Rawiyah selaku pengasuh panti asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan yang dilakukan pada 17 Mei 2019 diperoleh informasi bahwa latar belakang keluarga anak asuh yang berada di panti asuhan Arrobitoh rata-rata berada di kalangan keluarga yang kurang beruntung, yakini mereka merupakan anak yatim piatu yang memiliki berbagai permasalahan dalam lingkungan keluarga mereka antara lain yaitu pendidikan rendah, ekonomi rendah, keluarga yang kurang harmonis dan masalah sosial yang lainnya. Hal tersebut menyebabkan pendidikan karakter anak belum optimal diberikan oleh keluarga sehingga anak yang baru masuk panti asuhan berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, seperti cenderung bersikap egois, kurang memiliki sopan santun dan kurang menghargai sesama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap sosial anak dalam berinteraksi sosial perlu adanya upaya pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.

Nilai karakter gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-sub nilai gotong-royong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Komara, 2018:19).

Pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan Arrobitoh dilakukan agar anak memiliki sikap tidak mementingkan dirinya sendiri, menghargai sesama, memiliki semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, berkomitmen atas keputusan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dengan adanya pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan Arrobitoh Kota pekalongan diharapkan anak asuh memiliki karakter gotong royong serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dengan baik.

Pembinaan karakter anak mempengaruhi prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh anak. Selain anak-anak asuhnya yang berprestasi, Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalonganpun telah mengukir prestasi yang membanggakan. Berdasarkan observasi awal, peneliti memperoleh informasi bahwa pada tahun 2006 lembaga ini mendapatkan 2 penghargaan dari kementerian sosial Republik Indonesia yakni berhasil menjadi juara pertama panti asuhan terbaik se-Jawa Tengah dan juga menjadi juara pertama panti asuhan terbaik se-Indonesia dalam melayani anak-anak yatim dan kegiatan sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan, sehingga mengispirasi peneliti untuk membuat judul

skripsi, yaitu **"Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan?
2. Adakah hambatan dalam pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui dan memahami ada tidaknya hambatan pembinaan karakter gotong royong pada anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Rachman (2015:235) menyatakan manfaat teoretis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan kelimuan. Adapun maksud dari manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah manfaat yang berkaitan terhadap pengembangan pengetahuan akademik. Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah :

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhubungan dengan pembinaan karakter anak.
b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan/ atau sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan mengenai pembinaan karakter gotong royong anak.

2. Manfaat Praktis

Rachman (2015:235) menyatakan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunanya. Adapun maksud dari manfaat praktis dalam penelitian ini adalah manfaat yang secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Bagi Pengurus Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi perihal keberadaaan, kegiatan, dan program-program pembinaan karakter gotong royong pada anak yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.

2) Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengurus Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan dalam pelaksanaan pembinaan karakter gotong royong pada anak.

b. Bagi Orang Tua Anak Asuh, penelitian ini bermanfaat bagi orang tua anak Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembinaan karakter gotong royong pada anak dan diharapkan orang tua agar menanamkan karakter pada anak sejak dini.

c. Bagi Anak-Anak Asuh, penelitian ini bermanfaat bagi anak-anak asuh untuk dapat mempelajari mengenai karakter gotong royong dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Kementerian Agama, Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah terutama bagi Kementerian Agama agar dapat menanamkankan karakter gotong royong pada anak, dimana selanjutnya dapat digunakan contoh dalam pembinaan karakter.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

E. Batasan Istilah

Suatu penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah tafsir yang terlalu jauh terkait substansi penelitian, maka perlu adanya penjelasan tentang

beberapa istilah. Adapun istilah yang perlu mendapatkan penjelasan antara lain:

1. Pembinaan

Toha (dalam Sarbaini, 2012:25) menyatakan pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk kemajuan, pertumbuhan atau peningkatan terhadap sesuatu. Sementara Mangunharjana (dalam Sarbini, 2012:25) lebih menekankan pembinaan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan serta kecakapan baru guna mencapai tujuan hidup.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai upaya atau usaha dalam bentuk proses, cara, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2. Karakter

Sumantri (dalam Syarbini, 2017:28) menyatakan karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang *unnusual* atau memiliki kepribadian eksentrik. Sementara Musfiroh (dalam Syarbini, 2017:28) menyatakan karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skill*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bertindak secara otomatis, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

3. Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Komara, 2018:19).

Gotong royong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai karakter yang mencerminkan perilaku terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan tempat tinggal, kesediaan melakukan tugas sesuai dengan dengan kesepakatan, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, aktif dalam kerja kelompok, memusatkan perhatian pada tujuan kelompok, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, mencari jalan untuk mengatasi perbedaan, mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan

Panti Asuhan merupakan suatu tempat penampungan jangka waktu tertentu untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak

yang mengalami hambatan sosial, ekonomi/terlantar (Dinas sosial, 1979:3). Panti Asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panti asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan yang menangani anak yatim piatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Mangunhardjana (1986:11) menyatakan bahwa pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari bahasa Inggris kata "*training*", yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Pembinaan menekankan pengembangan manusia secara praktis: pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan pengembangan manusia pada segi teoritis: pengembangan pengetahuan dan ilmu. Dalam pembinaan, orang tidak sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu murni, tetapi juga ilmu yang dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkan secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, *attitude*, kecakapan dan skill (Mangunhardjana 1989:11-12).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, serta menemukan pemecahan-pemecahan yang mungkin. Pembinaan dapat

mendorong orang untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup dan kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran itu (Mangunhardjana : 1986 :14). Sarbaini (2012:26) menyatakan pembinaan adalah suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan yang diinginkan, secara individu dan kolektif, baik dalam kerangka pembaruan, pengembangan maupun penyempurnaan.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan manusia baik pengembangan sikap, kemampuan, kecakapan maupun ketrampilan.

b. Fungsi dan Tujuan Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif (Mangunhardjana 1989: 12).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mangunhardjana (1986:14) menyatakan fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal yaitu :

1) Penyampaian informasi dan pengetahuan
2) Perubahan dan pengembangan sikap

3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

Mangunhardjana (1986:13) menyatakan apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk :

1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;
2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya;
3) Menemukan masalah hidup;
4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah dan diperbaik;
5) Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan.

c. Program Pembinaan

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut : sasaran, isi, pendekatan, metode pembinaan.

1) Sasaran program

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran program harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Isi Program

Agar dapat sejalan dengan sasaran program, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman.

3) Pendekatan program

Mangunhardjana (1986:17) menyatakan ada beberapa pendekatan utama dalam program pembinaan, antara lain.

a) Pendekatan Informatif (*informative approach*) yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta pembinaan. Pada pendekatan ini, peserta pembinaan seperti diperlakukan sebagai orang yang belum tahu, dan mempunyai pengalaman. Dengan pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah oleh guru.
b) Pendekatan Partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta pembinaan sebagai sumber pembinaan yang utama, sehingga pengetahuan, pengalaman, dan keahlian mereka dimanfaatkan. Pada pendekatan ini pembinaan lebih merupakan situasi belajar bersama. Pembina tidak bertindak sebagai guru, tetapi sebagai koordinator dalam proses belajar.
c) Pendekatan Eksperiensial (*experiencial approach*), pada pendekatan ini peserta pembinaan langsung dilibatkan dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan. Untuk ini dituntut keahlian tinggi dari pembinanya (Mangunhardjana, 1986:18).

4) Metode Program

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mangunhardjana (1986:18) menyatakan metode program disesuaikan dengan pendekatan. Sesuai dengan sifatnya, pendekatan informatif mempergunakan metode kuliah dan metode-metode lain yang menekankan penyampaian informasi dari pembina kepada para

peserta. Untuk dapat mempergunakan metode-metode pembinaan secara efektif, dalam pemilihan metode itu perlu diperhitungkan dengan bahan dan cara, para peserta, waktu, sumber/ peralatan, program pembinaan.

d. Bentuk Pembinaan

Menurut bentuknya, dikenal beberapa pembinaan, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan pengembangan kepribadian, pembinaan kerja, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan.

1) Pembinaan orientasi, yaitu pembinaan yang diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja.
2) Pembinaan kecakapan, yaitu pembinaan diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
3) Pembinaan pengembangan kepribadian, yaitu pembinaan yang ditekankan pada pengembangan kepribadian, sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
4) Pembinaan kerja, pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.
5) Pembinaan penyegaran, pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada (Mangunhardjana, 1986:23).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Karakter Gotong Royong

a. Karakter

1) Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan pada umumnya memiliki pengertian sebaagai bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk keberlangsungkan hidupnya di kemudian hari. John Dewey (dalam Muslich, 2013:66) menyatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan kata karakter dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Helmawati, 2014:156).

Secara terminologi D. Yahya Khan (dalam Helmawati, 2014:156) menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Arismantoro (2008:27) menyatakan karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Azzet (2014:27) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan

tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus juga melibatkan aspek perasaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas dan baik yang berdampak baik terhadap lingkungannya, yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (dalam Mulyasa, 2013:4) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*Components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Moral knowing berkaitan dengan moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge. Moral feeling berkaitan dengan conscience, self-esteem, emphathy, loving the good, self-control dan humility; sedangkan moral action merupakan perpaduan dari moral knowing dan moral feeling yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Dari beberapa definisi diatas, jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha membantu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak, dan kepribadian sebagai manusia.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Helmawati (2014:156) menyatakan tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 19 Tahun 2005, Pasal 4).

Muslich (2013:81) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur

universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/ amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (Muslich, 2013:78).

Karakter anak sengaja dibangun agar anak mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Diantara karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu dan bisa bersikap adil (Azzet, 2014:29).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Strategi, Pendekatan, Metode, dan Model Pendidikan Karakter

a) Strategi Pendidikan Karakter

Muslich (2013:175-178) menyatakan startegi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan dalam membina karakter melalui adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

(1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut.

(a) Keteladanan yakni kegiatan pemberian contoh/ teladan. Tanpa keteladanan, apa yang dia diajarkan apa yang diajarkan kepada anak hanya akan menjadi teori belaka.

(b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

(c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkanya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

(d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai pendidikan karakter yan mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/ taat tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

(e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Adapun contoh nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Taat kepada ajaran agama, diintegrasikan pada kegiatan peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan
2. Toleransi, diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
3. Disiplin, diintegrasikan pada saat kegiatan olah-raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4. Tanggung jawab, diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas.
5. Kasih sayang, diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
6. Gotong royong, diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/ berdiskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas ketrampilan
7. Kesetiakawanan, diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/ berdiskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
8. Hormat-menghormati, diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama.
9. Sopan santun, diintegrasikan pada kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat.
10. Jujur, diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, dan bertanding.

b) Pendekatan Pendidikan Karakter

Superka (dalam Muslich, 2013:107) menyatakan terdapat berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

digunakan dalam dunia pendidikan. Berbagai pendekatan pendidikan karakter tersebut diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

(1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain (Muslich, 2013:108)

(2) Pendekatan perkembangan moral kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membuat keputusan-keputusan moral. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini.

> *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral dengan menggunakan metode diskusi kelompok (Muslich, 2013:109).

(3) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Ada dua tujuan utama pendidikan karakter menurut pendekatan ini.

> *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional (Muslich, 2013:114).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga.

> *Pertama*, membantu peserta didik menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode menulis, dialog, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain (Muslich, 2013:116).

(5) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan pada sisiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini.

> *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Dalam pengajarannya, menggunakan metode analisis nilai dan klarifikasi nilai. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat dan praktek ketrampilan dalam berorganisasi atau berhubungan dengan sesama (Muslich, 2013:119).

c) Metode Pendidikan Karakter

Helmawati (2014:166) menyatakan membentuk anak yang berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya berperilaku. Hal tersebut menandakan bahwa anak mencontoh (*imitate*) apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orangtuanya.

Peran pendidik atau orang tua menjadi titik sentral dalam membentuk karakter anak. Orang tua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orang tua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode yang umum dan telah teruji dapat membetuk anak berkarakter di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

antaranya adalah metode peneladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan, metode pelatihan dan metode motivasi (Helmawati, 2014:167-169).

(1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orangtua akan dicontoh anak-anaknya.

(2) Metode Percontohan

Orangtua adalah contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan (Helmawati, 2014:167).

(3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak (Helmawati, 2014:168).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, atau puasa. Orangtua yang gemar bergotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut pada anaknya. Orang tua yang biasa melakukan kekerasan kepada anak akan menjadikan anaknya berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.

(4) Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotor anak (Helmawati, 2014:168).

(5) Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak (Helmawati, 2014:169). Contoh pelatihan (baik kognitif, afektif, maupun psikomotor) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak diantaranya pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan ketrampilan lainnya. Dalam pelatihan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akan ada pengulangan. Dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang berguna bagi dirinya.

(6) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia padam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak (Helmawati, 2014:169).

Syarbini (2017:167) menyatakan menanamkan karakter pada diri anak, ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode bermain, (4) metode cerita, (5) metode nasihat serta (6) metode penghargaan dan hukuman.

d) Model Pendidikan Karakter

Mulyasa (2013:165) menyatakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model pendidikan karakter tersebut antara lain : pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, CTL (*contectual teaching and learning*), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*). Model-model pendidikan karakter tersebut disajikan sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

(a) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi anak didik secara individual atau kelompok.

(b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan melalui 3 kegiatan. *Pertama*, rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. *Kedua*, spontan, adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, menolong orang, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). *Ketiga*, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu (Mulyasa, 2013:165).

(2) Keteladanan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mulyasa (2013:169) menyatakan dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhhkan oleh peserta didik dalam pembentukan pribadinya. Keteladanan

guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam menyukseskan pendidikan karakter, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yaang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

(3) Pembinaan disiplin peserta didik

Upaya yang dilakukan untuk menyukseskan pendidikan karakter yaitu guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*).

> Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani* (Mulyasa, 2013:172).

(4) CTL (*contectual teaching and learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*contectual teaching and learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah.

> CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013:174).

(5) Bermain peran (role playing)

Bermain peran merupakan suatu model pembelajaran berkarakter yang berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi, model ini berusaha membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.

> Melalui model ini para peserta didik diajak untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan temean-teman sekelas. Dari dimensi sosial, dimensi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis (Mulyasa, 2013:179).

(6) Pembelajaran partisipatif (*participative instruction*)

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> Partisipasi peserta didik dapat didorong dengan cara memberikan pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2013:179).

4) Jalur Pendidikan Karakter

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter, maka pendidikan karakter dibagi pelaksanaannya ke dalam tiga jalur pendidikan. Narwanti (2011:21-24) mengklasifikasikan jalur pendidikan karakter menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.

a) Pendidikan formal

Pendidikan formal atau pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung di sekolah, yang sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

> Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakulikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Proses pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan. Pendidikan karakter pada pendidikan formal, nilai-nilai karakter diintegrasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mata pelajaran (Narwanti, 2011:21).

b) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang dilembagakan merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan.

> Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan lain melalui pembelajaran, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler, penciptaan budaya satuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Program pendidikan kewirausahaan baik melalui program pendidikan kecakapan hidup atau program pemberdayaan lainnya yang bisa diterapkan di lembaga-lembaga nonformal (Narwanti, 2011:23).

c) Pendidikan informal

Pendidikan informal atau pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan merupakan proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar, pada umumnya tidak terartur dan tidak sistematis, dan berlangsung tanpa batasan usia.

> Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak atau anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggung jawabnya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting. Pola asuh orang tua tentunya juga mempengaruhi hasil pendidikan karakter yang diterapkan kepada anak. Pendidikan informal tidak menerapkan program yang direncanakan secara formal (Narwanti, 2011:23).

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, subjek yang diteliti yaitu Panti Asuhan Arroobitoh Kota Pekalongan termasuk dalam jenis pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan karakter di panti asuhan berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain (pengasuh panti) terhadap anak-anak atau anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggung jawabnya, hal tersebut merupakan ciri pendidikan informal. Pendidikan di Panti Asuhan juga memiliki ciri seperti halnya pendidikan nonformal, dimana lebih mengarah kepada pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

luar sekolah yang dilembagakan dimana semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan memiliki lembaga yang menaunginya yaitu Lembaga Yayasan Arrabitah Al-Alawiyah Daarul Aitam.

b. Gotong Royong

1) Pengertian dan Tujuan Gotong Royong

Gotong royong berasal dari gabungan dua kata Jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong berarti bersama, dan gotong royong artinya pikul bersama (Panjaitan, 2016:7). Rochmadi (2012:4) menyatakan gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (dalam Rochmadi, 2012:4) menyatakan ada dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Panjaitan yang menyatakan gotong royong adalah kerja sama sukarela dan setara dalam semangat persaudaraan, bantu membantu dan tolong-menolong untuk kebaikan bersama (Panjaitan, 2016:36). Effendi (2013:5) menyatakan gotong royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan gotong royong adalah suatu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaian permasalahan secara bersama-sama, demi kepentingan bersama pula.

Tujuan goyong royong yaitu untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama, selain itu gotong royong dilakukan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan karena pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Adanya gotong royong membuat semua tugas yang dilakukan akan menjadi mudah, ringan dan cepat terselesaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gotong royong memiliki perbedaan dengan kerjasama. Kerjasama menuntut adanya interaksi antara beberapa pihak. Roucek dan Warren (Abdulsyani, 2012: 74) menyatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama. Adapun pebedaan antara gotong royong dan kerja sama yaitu dalam gotong royong, kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam suasana semangat persaudaraan yang tidak terganggu hanya karena peserta gotong royong tidak hadir pada waktunya, hal tersebut didasari pengakuan bahwa semua manusia bersaudara, dan diwujudkan dalam perilaku:"Semua bertanggung jawab untuk semua" (Panjaitan, 2016:36). Sedangkan dalam kerja sama kegiatan yang dilakukan bersama-sama namun lebih kepada menghasilkan sesuatu dimana setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing (Abdulsyani, 2012: 74).

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan salah satu nilai gotong royong akan tetapi terdapat perbedaan antara gotong royong dan kerjasama. Gotong royong dilakukan bersama-sama dalam suasana semangat persaudaraan yang diwujudkan dalam perilaku: "semua bertanggung jawab untuk semua". Sedangkan kerjasama dilakukan bersama-sama namun lebih kepada menghasilkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sesuatu dimana setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing demi tercapainya tujuan bersama.

2) Nilai-nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

> Nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotong-royong, antara lain, menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Komara, 2018:19).

a) Menghargai

Hal yang penting dalam kehidupan bersama adalah kemampuan untuk bisa menghormati orang lain. Pada hakikatnya setiap orang memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda-beda. Azzet (2014:74) menyatakan bahwa membangun karakter bagi anak didik agar bisa menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi adalah suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Jika tidak, maka akan terjadi pertentangan antara orang, kelompok, suku, penganut agama, ras, atau bahkan golongan ekonomi yang satu dengan yang lainnya.

b) Kemampuan bekerja sama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus, adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain.

> Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada anak didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar. Sebagai makhluk sosial, kemampuan dalam bekerja sama ini harus dibangun sejak kanak-kanak. Disamping keluarga, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal ini. Sebab, orang yang tidak bisa menjalin kerja sama dengan orang lain akan sulit mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup (Azzet, 2014:43).

c) Komitmen atas keputusan bersama

Setiap manusia memiliki pikiran dan perasaan yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menghargai adanya perbedaan pendapat di dalam suatu forum sangat penting dilakukan. Setelah itu, apapun keputusan yang telah di tetapkan bersama hendaknya diterima dengan hati yang lapang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus membangun karakter anak didiknya untuk bisa komitmen atas keputusan bersama yang telah disepakati.

d) Musyawarah dan Mufakat

Gotong royong diawali dengan musyawarah dan mufakat karena gotong royong adalah kerjasama manusia merdeka dan setara. Musyawarah mempertimbangkan semua pendapat peserta gotong royong. Sebelum pelaksanaan kegiatan gotong royong, warga peserta mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat antara lain

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tentang bentuk kegiatan, waktu, tempat, hak dan kewajiban para peserta (Panjaitan, 2016:47).

e) Tolong-menolong

Koentjaraningrat (dalam Irfan, tt:3) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

f) Solidaritas

Nilai-nilai solidaritas atau kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat penting untuk diterapkan. Apabila nilai kebersamaan tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan sehingga menimbulkan persengketaan (Azzet, 2014:74). Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang heterogen seperti ini semacam ini sangat penting untuk membangun karakter anak didiknya agar bisa menerapkan nilai-nilai kebersamaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

g) Kemampuan berempati

Apabila anak didik mempunyai kemampuan untuk berempati secara baik, ia akan mudah dalam bergaul dengan teman-teman maupun lingkungannya sehingga meraih kesuksesan dalam belajar.

> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dimaksud empati adalah keadaan metal yang membuat seseorang merasa mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dengan mempunyai empati, seseorang akan bisa membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan pada orang (Azzet, 2014:46).

h) Anti diskriminasi dan Anti Kekerasan

Karakter anti diskriminasi dan anti kekerasan sangat penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azzet (2014:34) yang menyatakan akhir-akhir ini terjadi diskriminasi dan kekerasan di negera Indonesia. Banyak perbedaan pendapat, antar-kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa; oleh karena perbedaan keyakinan, sekelompok tertentu merasa benar dan terganggu oleh kelompok yang lainnya akhirnya menyerang. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun karakter anti diskriminasi dan anti kekerasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

agar dapat mewujudkan kehidupan yang penuh dengan toleransi dan kedamaian.

i) Sikap Kerelawanan

Sikap yang menunjukkan kerelawanan antara lain, bersedia membantu tanpa berharap imbalan, lebih mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang dimiliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong yang dapat ditanamkan pada anak sangat beragam tergantung tujuan dari masing-masing lingkupnya, baik dalam lingkup sekolah, masyarakat, keluarga, maupun yang lainnya, dimana secara umum nilai-nilai gotong royong berisi perilaku-perilaku positif dalam hubungannya dengan manusia lain dalam berinteraksi sosial.

c. Karakter Gotong Royong

1) Pengertian Karakter Gotong Royong

Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Menurut Fitri (Pertiwi, 2014:19), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Sedangkan gotong royong,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

secara konseptual dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Effendi (2013:5) menyatakan gotong royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaian permasalahan secara bersama-sama, demi kepentingan bersama pula.

Penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter gotong royong adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia dalam bentuk kerja sama untuk memecahkan suatu masalah.

2) Indikator Karakter Gotong Royong

Lembaga pendidikan yang sudah menentukan prioritas nilai apa saja yang ingin dibentuk dan ditanamkan dalam diri individu perlu menentukan indikator nilai sebagai pedoman menilai keberhasilan program. Koesoema (2015:101) menyatakan bahwa indikator adalah penjabaran konkret tentang bagaimana prioritas nilai itu dihadirkan dalam pemikiran dan tindakan baik oleh individu maupun komunitas sehingga terbentuk budaya tertentu dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Koesoema (2015:101) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar lembaga pendidikan dapat membuat indikator nilai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan baik dan efektif. *Pertama,* indikator nilai harus diungkapkan dalam formulasi standar yang menjadi pedoman untuk evaluasi dan penilaian. *Kedua,* formulasi standar yang masih bersifat umum ini perlu dideskripsikan lebih detail dalam format indikator nilai yang telah terkontekstualisasi. *Ketiga,* adanya perangkat untuk menilai dan mengukur.

Indikator karakter gotong royong adalah tanda-tanda berupa sikap (tindakan individu maupun komunitas) dan perilaku yang merepresentasikan realisasi nilai-nilai gotong royong, apakah sungguh dapat dilihat dalam diri individu maupun komunitas. Rachman (2014:89) menyatakan bahwa indikator karakter gotong royong atau suka menolong pada anak yaitu :

a) Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan tempat tinggal. Kerja bakti merupakan salah satu bentuk kerjasama di masyarakat. Anak yang memiliki karakter gotong royong akan terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan sekolah maupun tempat tinggal karena ia menyadari bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan.
b) Kesediaan melakukan tugas sesuai dengan dengan kesepakatan. Kesepakatan bersama merupakan hasil dari musyawarah untuk mufakat. Kesepakatan bersama menjadi tanggung jawab bersama, oleh karena itu anak yang memiliki karakter gotong royong akan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

senantiasa menaati kesepakatan yang telah diputuskan secara bersama-sama.

c) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. Setiap orang tidak bisa hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Anak yang memiliki karakter gotong royong akan senantiasa saling membantu orang-orang yang ada di sekitarnya dengan ikhlas dan sukarela tanpa adanya paksaan.

d) Aktif dalam kerja kelompok. Kerja kelompok melibatkan banyak orang, agar kerja kelompok berjalan dengan lancar maka tiap-tiap orang harus menjalankan tugasnya dengan baik. Kerja kelompok yang dilakukan dengan baik maka akan mengdapatkan hasil yang baik.

e) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. Untuk bisa menumbuhkan komitmen yang berkelanjutan, maka tiap-tiap orang membutuhkan kemampuan dalam memahami tujuan kelompok dengan demikian individu akan memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.

f) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi. Anak yang memiliki karakter gotong royong akan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Adapun contoh perilaku mendahulukan kepentingan bersama dapat diwujudkan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

g) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat atau pikiran antara diri sendiri dan orang lain. Pada hakikatnya setiap orang memiliki pendapat/pemikiran dan perasaan yang berbeda-beda. Untuk menghindari pertentangan pendapat antar orang maupun kelompok maka perlu mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat. Orang yang memiliki karakter gotong royong akan mengatasi perbedaan pendapat dengan bermusyawarah. Musyawarah mempertimbangkan semua pendapat dan setelah itu, apapun keputusan yang telah di tetapkan bersama hendaknya diterima dengan hati yang lapang.

h) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.

Indikator karakter gotong royong diatas digunakan peneliti sebagai pedoman dalam menilai dan evaluasi program pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan Arrobitoh. Indikator karakter gotong royong akan di deskripsikan lebih detail lagi untuk mengetahui dan memahami sejauh mana anak telah berperilaku mencerminkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Pembinaan Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong tidak lepas dari fitrah manusia yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Soekanto dalam (Bintari, 2016:63) menyatakan seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain. Dalam menyelenggarakan suatu kepentingan, kemampuan bekerja sama sangat diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Azzet (2014:43) yang menyatakan karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain. Disamping keluarga, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal ini. Selain untuk mencapai kemampuan dalam menjalin kerja sama, pembinaan gotong royong pada anak dilakukan agar anak memiliki kepribadian dan karakter suka menolong, suka bermusyawarah, menghargai, anti diskriminasi dan anti kekerasan serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Di dalam pelaksanaan pembinaan karakter gotong royong, pembina mesti berupaya agar masing-masing anak didik dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan yang merupakan bagian dari panti sosial dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Keputusan Menteri Sosial No.50/HUK/2004 Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, tt:16), panti sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial.

Departemen Sosial RI (dalam Qotimah, 2015:15) menyatakan panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan layanan pengganti/perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Panti asuhan adalah suatu tempat penampungan jangka waktu tertentu untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yang mengalami hambatan sosial/ekonomi terlantar (Qotimah, 2015:15).

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang menggantikan fungsi orangtua bagi anak-anak terlantar dan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial, terutama kebutuhan fisik, mental dan sosial sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia dan memiliki sikap sosial yang baik.

b. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Qotimah, 2015:18) menyatakan yaitu :

> (1) Panti asuhan memiliki tujuan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat. (2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai ketrampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Qotimah, 2015:18) panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut: Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sistem Pendidikan Panti Asuhan

Sitem Pendidikan di panti asuhan diwujudkan dalam 2 jenis pendidikan yaitu pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal berupa pendidikan yang berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain (pengasuh panti) terhadap anak-anak atau anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan Pendidikan nonformal berupa pendidikan keterampilan atau pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan keterampilan berisikan kegiatan memasak, merias, berwirausaha, rebana dan keterampilan individu yang lainnya. Pada pelaksanaan pendidikan keterampilan, setiap anak asuh harus terlibat sendiri dalam kegiatan tersebut dan membiarkan anak asuh untuk belajar memahami dengan cara melakukannya kegiatan tersebut. Sedangkan dalam pendidikan keagamaan pada kegiatan pengajian yang berisikan ceramah dan mempelajari Al-quran dan hadits, dalam pembinaan karakter gotong royong pengasuh meggunakan metode dan pendekatan tertentu. Setelah diberikan pembinaan karakter gotong royong pada anak, sikap anak asuh atas dirinya sendiri mulai menuju ke arah yang lebih baik. Kemampuan anak untuk bekerja sama, bersikap lebih tidak egois, saling tolong menolong dengan sesama, bergaul dengan baik sudah mulai terlihat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka ini peneliti mencoba menunjukkan keaslian penelitian dengan membandingkan penelitian dengan penelitian orang lain untuk memperoleh hasil data yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti membandingkan dari beberapa penelitian antara lain:

1. Aris Bayu Wicaksono. 2018. *Penanaman Nilai Gotong Royong Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Semarang.* Skripsi. Semarang : FIS UNNES

   Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya sikap gotong royong peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP N 7 Semarang, sikap gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka ditanamkan oleh pembina melalui kegiatan rutin dan seluruh kegiatan kepramukaan yang ada dan terjadwal. Rutinitas tersebut antara lain adalah menjaga kebersihan ruang kelas dengan melakukan kerja bakti membersihkan kelas, membantu orang lain yang membutuhkan, dan saling berbagi tugas dan tolong menolong.

   Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan yaitu tentang sama-sama meneliti mengenai indikator karakter gotong royong. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya meneliti beberapa indikator karakter gotong royong sedangkan penelitian sekarang meneliti semua indikator gotong royong dan menemukan indikator karakter gotong royong yang paling menonjol dan paling lemah untuk dilakukan. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada objek penelitian, objek terdahulu terdapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SMP N 7 Semarang. Sedangkan objek penelitian sekarang yaitu pada anak, lokasinya di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.

2. Linda Khusnul Qotimah. 2015. *Pengelolaan Panti Asuhan Al Rifdah Semarang Dalam Pemenuhan Hak Anak.* Skripsi. Semarang : FIS UNNES

   Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan Panti Asuhan Al-Rifdah Semarang cukup terkontrol dengan baik, baik dalam pengelolaan pelayanan maupun keuangan. Panti Asuhan Al-Rifdah Semarang memberikan hak-hak di panti diantaranya pelayanan kesehatan, perlindungan, pendidikan dan memberikan kesempatan yang sam dalam mengemukakan pendapat. Daya dukung dalam pemenuhan anak di Panti Asuhan Al-Rifdah Semarang yaitu terdapat dana dari pemerintah, donatur dan fasilitas yang mendukung, sedangkan kendalanya yaitu pengasuh dan sarana prasarana.

   Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan yakni subjek penelitian yang sama. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti Panti Asuhan sebagai subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yang difokuskan pada pengelolaan panti asuhan dalam pemenuhan hak anak dan upaya pemenuhan hak anak (salah satunya di bidang pendidikan). Sedangkan dalam penelitian yang peneliti susun, objek penelitian difokuskan pada pembinaan karakter dan karakter yang diajarkan khususnya karakter gotong royong pada anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Djamari. 2016. *Penanaman Sikap Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan*. Tesis. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya, bahwa data penanaman sikap gotong royong dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN diperoleh dari temuan wawancara adanya sikap gotong royong dalam ekstrakulikuler pramuka didasarkan pada Musyawarah Gusus Depan. Penanaman sikap gotong royong terhadap siswa yaitu ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler pramuka, siswa salah satu kelas bergabung dengan kelas lain untuk melaksanakan tugas kelompok secara bersamma-sama, gotong royong mmbersihkan halaman sekolah. Proses persiapan pelaksanaan penanaman sikap gotong royong dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka yaitu sekolah mengadakan mugus dan membentuk panitia (struktur organisasi), membuat jadwal kegiatan dalam latihan mingguan dan bulanan.

Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan yakni sama-sama meneliti indikator karakter gotong royong. Sedangkan Perbedaanya, yaitu Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya meneliti beberapa beberapa metode untuk menemukan apa saja indikator karakter gotong royong yang terlaksana sedangkan penelitian sekarang meneliti semua indikator gotong royong dan menemukan indikator karakter gotong royong yang paling menonjol dan paling lemah untuk dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1 Persamaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Peneliti	Judul Skripsi		Persamaan
1.	Aris Bayu Wicaksono	Penanaman Nilai Gotong Royong Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Semarang	1. Bagaimanakah penanaman nilai gotong royong peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SMP N 7 Semarang? 2. Apakah faktor pendukung penanaman nilai gotong royong peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SMP N 7 Semarang? 3.Apakah kendala penanaman nilai gotong royong peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SMP N 7 Semarang?	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang indikator karakter gotong royong.
2.	Linda Khusnul Qotimah	Pengelolaan Panti Asuhan Al Rifdah Semarang Dalam Pemenuhan Hak Anak	1.Bagaimana pengelolaan panti asuhan Al-Rifdah Semarang dalam pemenuhan hak anak? 2.Bagaimana upaya pemenuhan hak anak di panti asuhan Al-Rifdah Semarang? 3.Bagaimana daya dukung dan kendala dalam pemenuhan hak anak di panti asuhan Al-Rifdah Semarang?	Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti Panti Asuhan sebagai subjek penelitian.
3.	Djamari	Penanaman Sikap	1. Bagaimana penanaman sikap	Persamaan penelitian terdahulu dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

		Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan	gotong royong dengan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan ? 2. Bagaimana evaluasi dengan keteladanan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan? 3. Bagiamana kendala penanaman sikap gotong royong dengan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan	sekarang yaitu terletak pada objek penelitiannya yang sama, yaitu sama-sama meneliti tentang indikator karakter gotong royong.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

				Perbedaan
1.	Aris Bayu Wicaksono	Penanaman Nilai Gotong Royong Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Semarang	1. Bagaimanakah penanaman nilai gotong royong peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SMP N 7 Semarang? 2. Apakah faktor pendukung penanaman nilai gotong royong peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SMP N 7 Semarang? 3.Apakah kendala penanaman nilai gotong royong peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di SMP N 7 Semarang?	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya meneliti beberapa indikator karakter gotong royong sedangkan penelitian sekarang meneliti semua indikator gotong royong dan menemukan indikator karakter gotong royong yang paling menonjol dan paling lemah untuk dilakukan. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada objek penelitian, objek terdahulu terdapat pada kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SMP N 7 Semarang. Sedangkan objek penelitian sekarang yaitu pada anak, lokasinya di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan.
2.	Linda Khusnul Qotimah	Pengelolaan Panti Asuhan Al Rifdah Semarang Dalam Pemenuhan Hak Anak	1.Bagaimana pengelolaan panti asuhan Al-Rifdah Semarang dalam pemenuhan hak anak? 2.Bagaimana upaya pemenuhan hak anak di panti asuhan Al-Rifdah Semarang? 3.Bagaimana daya dukung dan kendala dalam pemenuhan hak	Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu terletak pada objek kajiannya yang difokuskan pada pengelolaan panti asuhan dalam pemenuhan hak anak dan upaya pemenuhan hak anak (salah satunya dalam bidang pendidikan). Sedangkan dalam penelitian yang peneliti susun, objek penelitian difokuskan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

			anak di panti asuhan Al-Rifdah Semarang?	pada indikator karakter gotong royong pada anak.
3.	Djamari	Penanaman Sikap Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan	1. Bagaimana penanaman sikap gotong royong dengan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan ? 2. Bagaimana evaluasi dengan keteladanan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan? 3. Bagiamana kendala penanaman sikap gotong royong dengan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakulikuler pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya meneliti beberapa beberapa metode untuk menemukan apa saja indikator karakter gotong royong yang terlaksana sedangkan penelitian sekarang meneliti semua indikator gotong royong dan menemukan indikator karakter gotong royong yang paling menonjol dan paling lemah untuk dilakukan.

Perbandingan antara kajian hasil penelitian yang relavan dengan penelitian ini telah menunjukkan keaslian penelitian. Temuan-temuan dari hasil penelitian orang lain tentang pembinaan karakter gotong royong sebagian besar mengambil lokus di sekolah dan jarang sekali mengambil lokus di panti asuhan, hal ini membuktikan bahwa pembinaan karakter gotong tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja melainkan dapat dilakukan di luar sekolah seperti panti asuhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

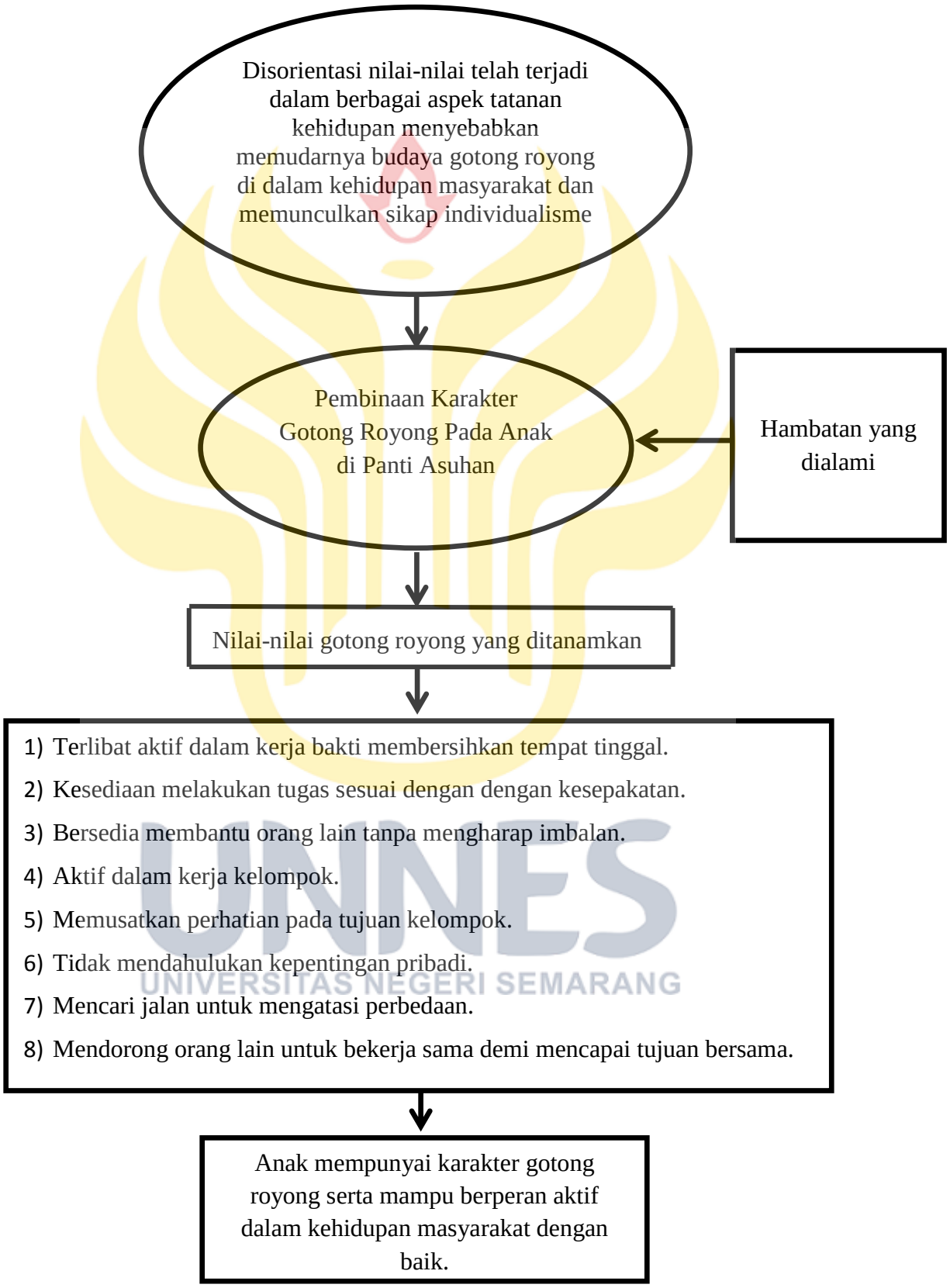

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan bagan tentang kerangka berpikir penelitian yang berjudul "Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan" secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa belakangan ini, disorientasi nilai-nilai telah terjadi dalam berbagai aspek tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Disorientasi nilai-nilai yang terjadi di Indonesia ditandai oleh sebagian besar masyarakat yang mengesampingkan konsensus moral yang menjadi kerangka dasar dalam interaksi sosial bertumpu pada nilai-nilai gotong royong. Selain itu, ditandai juga dengan munculnya nilai-nilai baru dalam relasi sosial masyarakat yang mengarah pada mengutamakan kebebasan. Ada kecenderungan relasi sosial lebih bersifat individualis bercampur dengan sifat materialistik (Effendi, 2013:10). Hal tersebut menjadi penyebab merebaknya watak hedonisme, individualisme, budaya anarkis (kekerasan), konflik dan saling menyakiti (saling bunuh) dalam tata interaksi sosial kehidupan masyarakat Indonesia.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menghadapi perubahan kehidupan sosial akibat gerusan arus pengaruh budaya asing yang mengancam disintegrasi bangsa yaitu menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat pada nilai-nilai sosial yang berakar pada budaya gotong royong. Upaya yang dilakukan dapat dimulai melalui pendidikan karakter pada anak. Pembentukan karakakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter, maka perlu adanya suatu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Selain lembaga pendidikan formal di sekolah,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam membentuk sikap sosial anak juga dilakukan di dalam lembaga informal yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Sebagian besar anak Indonesia kurang beruntung nasibnya, masih banyak anak yang tidak dapat merasakan kasih sayang dan pendidikan dari kedua orang tuanya.

Panti asuhan Arrobitoh merupakan adalah suatu lembaga yang menggantikan fungsi orangtua bagi anak-anak yatim piatu dan anak terlantar, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial, terutama kebutuhan fisik, mental dan sosial sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia dan memiliki sikap sosial yang baik. Latar belakang keluarga anak di panti asuhan Arrobitoh berada di kalangan keluarga yang kurang beruntung, yakni mereka merupakan anak yatim piatu yang memiliki berbagai permasalahan dalam keluarga. Karakter anak yang belum terbentuk secara baik menyebabkan anak yang baru masuk panti asuhan berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial seperti cenderung egois, kurang memiliki sopan santun dan kurang menghargai sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai gotong royong perlu ditanamkan pada anak di panti asuhan Arrobitoh.

Panti asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan sebagai lembaga sosial yang ada di tengah masyarakat, membina dan mendidik karakter anak yatim piatu, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai gotong royong yang ditanamkan serta kegiatan tertentu sebagai penerapan pembinaan karakter gotong royong pada anak. Berdasarkan hal itu, dengan adanya Panti asuhan Arrobitoh sebagai wadah pembinaan karakter gotong royong pada anak yang ada di tengah masyarakat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diharapkan tercipta individu-individu yang memiliki karakter gotong royong serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, dapat penulis simpulkan, bahwa:

1. Pembinaan karakter gotong royong pada anak yang dilakukan pada panti asuhan Arrobitoh dilakukan sebagai upaya membentuk karakter pada anak agar anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai gotong royong. Pembinaan karakter gotong royong tersebut diwujudkan melalui indikator karakter gotong royong yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai keberhasilan program. Keberhasilan program pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan Arrobitoh ditandai dengan adanya indikator karakter gotong yang paling menonjol yakni terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan tempat tinggal. Akan tetapi masih terdapat indikator karakter gotong royong yang paling lemah untuk dilaksanakan yaitu mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.
2. Hambatan dalam pembinaan karakter gotong royong pada anak di panti asuhan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan karakter gotong royong pada anak yaitu kurangnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai gotong royong pada diri anak sehingga rasa malas untuk mengikuti kegiatan kerjabakti maupun kegiatan yang lain, serta kurangnya sikap peduli terhadap temannya yang seharusnya diberi dorongan untuk bekerja sama.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan karakter gotong royong pada anak yaitu lingkungan sekitar anak seperti pergaulan anak yang kurang terkontrol saat berada diluar panti asuhan dan perkembangan tenologi dan komunikasi telah memberikan pengaruh buruk terhadap memudarnya karakter gotong royong pada anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang peneliti uraikan dalam skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi pihak terkait.

1. Kepada Anak Asuh

   Anak asuh hendaknya meningkatkan kepedulian terhadap teman-teman yang belum berperilaku mencerminkan nilai-nilai gotong, sehingga anak yang demikian perlu di dorong untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama mengingat indikator sub 8 (mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai bersama) merupakan indikator yang paling lemah dilaksanakan diantara indikator yang lainnya.

2. Kepada Pengasuh

   Pengasuh hendaknya membimbing dan memfasilitasi anak asuh untuk mengembangkan diri anak agar mereka berperilaku mencerminkan nilai-nilai gotong dan memberikan motivasi pada anak asuh untuk mencoba mendorong temannya bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Buku

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Koesoema A, Dani. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta : PT Kanisius

Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta : Bumi Aksara

Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan : Arti dan Metodenya*. Yogyakarta : Kanisius

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

------ 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media)

Panjaitan, Merphin. 2016. *Peradaban Gotongroyong*. Jakarta : Jala Permata Aksara

Rachman, Maman. 2014. *Padepokan Karakter Lokus Pembangunan Karakter*. Semarang : UNNES Press

Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Pustaka Utama

Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sarbaini. 2012. *Pembinaan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Di Sekolah; Landasan Konseptual, Teori, Juridis, Dan Empiris*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syarbini, Amirulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Jurnal

Bintari. 2016. *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong.* Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1. Universitas Pendidikan Indonesia

Effendi, Noer Tadjuddin. 2013. *Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini.* Junal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1 Fisipol UGM

Irfan, Maulana. *Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial*. Jurnal Volume: 4 Nomor: 1 Hal: 1 - 140 Issn: 2442-4480 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Komara, Endang. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Volume 4(1), Minda Masagi Press owned by ASPENSI. Bandung

Muryanti. 2014. *REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan.* Jurnal Sosiologi Refektif, Volume 9, N0. 1. UIN Sunan Kalijaga

Muzaqqi, Fahrul. 2012. *Musyawarah Mufakat : Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia.* Jurnal Politik Indonesia Volume 1 No. 2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rochmadi, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Jurnal. Universitas Negeri Malang

Skripsi/Tesis

Qotimah, Linda Khusnul. 2015. *Pengelolaan Panti Asuhan Al Rifdah Semarang Dalam Pemenuhan Hak Anak.* Skripsi. Semarang : FIS UNNES

Wicaksono, Aris Bayu. 2018. *Penanaman Nilai Gotong Royong Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Semarang.* Skripsi. Semarang : FIS UNNES

Djamari. 2016. *Penanaman Sikap Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka di SDN 3 Kranggen Grobogan.* Tesis. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG